

Pengenalan Budaya Lokal dalam Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Indonesia melalui Materi Teks Eksplanasi

Arief Setyawan¹, Sarwiji Suwandi², St. Y. Slamet³

^{1,2} Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

(ariefariesty@student.uns.ac.id¹), (sarwijiswan@staff.uns.ac.id²), (slametsty@yahoo.co.id³)

Abstrak

Kesepakatan pemberlakuan MEA 2015 merupakan salah satu kesempatan untuk mengaktualisasikan jati diri Indonesia di mata dunia. Di samping perekonomian sebagai sektor utamanya, bahasa dan budaya merupakan ranah yang akan turut terimbas oleh adanya Era MEA. Sebagai negara dengan populasi yang cukup besar dan konsumtif, Indonesia merupakan pasar yang besar dan menjanjikan bagi produsen luar. Melihat kesempatan tersebut, negara-negara di ASEAN akan tertarik untuk mempelajari bahasa dan budaya Indonesia agar mampu bersaing di pasar Indonesia. Sebaliknya, Indonesia sebagai tuan rumah harus memiliki persiapan yang serius untuk menghadapi persaingan tersebut. Salah satu langkah nyata yang dapat dilakukan yaitu upaya pengenalan budaya lokal melalui jalur pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa selaku pengemban tugas pemelihara bahasa Indonesia telah menyusun bahan ajar berbasis teks yang diperuntukkan bagi pelajar BIPA dari tingkat pemula hingga tingkat mahir. Salah satunya mengenai teks eksplanasi yang sangat memungkinkan untuk diintegrasikan materi ajarnya dengan kebudayaan lokal. Penggunaan budaya lokal sebagai materi ajar BIPA adalah langkah konkrit yang dapat berfungsi sebagai: (1) pengenalan budaya lokal Indonesia terhadap penutur asing, (2) pengembangan wawasan keindonesiaan bagi penutur asing, dan (3) aktualisasi jati diri dan peningkatan eksistensi Bahasa dan Bangsa Indonesia di lingkup Internasional.

Kata kunci: Era MEA, BIPA, Teks Eksplanasi, Budaya Lokal, Bahasa Indonesia.

Pendahuluan

Pembentukan MEA merupakan langkah yang ditempuh bersama oleh para pemimpin ASEAN dalam menghadapi perkembangan perekonomian di dunia. Menurut Evienia, dkk. (2014:105) perekonomian dunia saat ini ditandai dengan makin mengelompoknya kekuatan ekonomi berdasarkan letak geografis dan geopolitik semisal Masyarakat Ekonomi Eropa, AFTA, NAFTA, G-14. Berkaca dari makin terpolarisasinya kekuatan ekonomi maka integrasi kekuatan ekonomi ASEAN merupakan langkah penting untuk meningkatkan daya saing dan berperan dalam ekonomi global. Adapun sikap yang diambil oleh negara-negara ASEAN dalam penyesuaian diri terhadap fenomena tersebut adalah dengan pembentukan pasar tunggal yang dinamai MEA tersebut.

Berkaitan dengan perekonomian dunia dan MEA, Noe, Hollenbeck, Gerhart dan Wright (2000) mengemukakan bahwa tantangan yang dihadapi organisasi bisa dikategorikan dalam dua hal, yaitu *global challenge* dan *stakeholder challenge*. *Global challenge* ditandai dengan adanya globalisasi, deregulasi pasar di sejumlah negara, kerjasama antarnegara diberbagai kawasan seperti AFTA dan NAFTA, perubahan teknologi, serta pembebasan tarif. Sedangkan *stakeholder challenge* diwarnai dengan permintaan konsumen akan peningkatan kualitas barang dan jasa yang dihasilkan serta kualitas layanan, tanggung jawab sosial organisasi di lingkungan sekitar.

Sejak Desember tahun 2015, Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang merupakan perwujudan pasar tunggal telah resmi dilaksanakan di Asia Tenggara. Menurut Andayani (2015:373), kebijakan ini dilakukan agar daya saing ASEAN meningkat untuk menarik investasi asing karena penanaman modal asing di wilayah ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan. MEA sebagai komitmen dari negara-negara anggota ASEAN untuk membangun dan mencapai kemakmurannya secara bersama-sama tersebut mengusung slogan *One Vision, One Identity, dan One Commitment*. Adanya pemberlakuan MEA ini diharapkan dapat memicu percepatan pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial, dan pengembangan budaya di kalangan negara-negara ASEAN. Hal ini didasarkan pada penyelenggaraan MEA sebagai wujud pasar tunggal dikawasan ASEAN yang memungkinkan satu negara menjual barang dan jasa dengan mudah ke negara-negara lain di seluruh Asia Tenggara sehingga kompetisi yang terjadi akan makin ketat.

Indonesia sebagai salah satu negara yang bernaung di kawasan Asia Tenggara sudah pasti turut andil dalam perputaran roda persaingan MEA dan tentunya harus turut menghadapi tantangan global yang dibawanya. Evienia, dkk. (2014:106) memaparkan bahwa tantangan global yang ada di depan mata adalah Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang diselenggarakan tahun 2015 mengisyaratkan adanya liberalisasi perdagangan barang, jasa, investasi, tenaga kerja terampil secara bebas, dan arus modal yang bebas. Kebebasan di MEA ini menjadikan arus perdagangan barang dan jasa berjalan relatif lebih cepat dan berdaya jangkau lebih luas. Dalam kondisi tersebut, semua negara ASEAN termasuk Indonesia akan sangat mudah membuka akses ekonomi dan sumber daya manusia sehingga arus keluar masuk barang, jasa, dan tenaga kerja akan juga berlangsung dengan deras.

Dapat dipastikan bahwa MEA akan membawa dampak atau dapat mempengaruhi berbagai segi kehidupan di Indonesia. Masyarakat Ekonomi ASEAN tidak hanya membuka arus perdagangan barang atau jasa, tetapi juga pasar tenaga kerja profesional, seperti dokter, pengacara, akuntan, dan lainnya (Andayani, 2015:373). Penghapusan aturan-aturan yang sebelumnya menghalangi perekrutan tenaga kerja asing, akan dapat ditemui, sehingga MEA akan lebih membuka peluang tenaga kerja asing untuk mengisi berbagai jabatan atau profesi di Indonesia yang sebelumnya tertutup atau minim tenaga asingnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa selain membuka pasar barang dan jasa, MEA membuka selebar-lebarnya pasar tenaga kerja profesional di kawasan ASEAN.

Dampak utama pemberlakuan MEA memang tertumpu pada ranah perekonomian baik dalam bentuk barang maupun jasa. Akan tetapi jelaslah apabila ada dampak pengiring yang tentunya akan memberikan imbas pada sektor atau bidang lain. Adapun bidang yang paling dekat dengan ekonomi adalah bidang bahasa dan budaya. Bahasa dan budaya merupakan ranah yang akan turut terimbas oleh adanya Era MEA ini. Bahasa sebagai alat komunikasi berfungsi sebagai media utama dalam interaksi perekonomian, baik dalam hal promosi, penawaran, permintaan, negosiasi sampai dengan proses transaksi. Sedangkan fungsi budaya adalah sebagai wadah yang

melengkapi keberadaan bahasa dan perekonomian tersebut. Budaya sebagai tempat bahasa berkembang juga akan turut mewadahi dan mempengaruhi perkembangan perekonomian karena bentuk perekonomian suatu negara juga dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya di dalamnya.

Sebagai negara dengan populasi yang cukup besar dan konsumtif, Indonesia merupakan pasar yang besar dan menjanjikan bagi produsen luar. Kesempatan dan peluang besar ini tidak akan mereka sia-siakan. Adapun jembatan utama yang akan mereka lalui dalam memanfaatkan kesempatan ini adalah bahasa Indonesia. Negara-negara di ASEAN akan tertarik untuk mempelajari bahasa dan juga budaya Indonesia dalam satu kesatuan, sebagai bekal agar mampu bersaing di pasar Indonesia.

Di sisi lain, Indonesia yang akan berlaku sebagai tuan rumah harus memiliki persiapan yang serius untuk menghadapi persaingan tersebut. Adanya MEA ini sebenarnya telah membuka peluang yang sangat luas bagi bahasa Indonesia di ranah internasional. Hal tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa globalisasi selalu mengaitkan pengaruh sebuah bahasa dengan pengaruh negara dan bangsa pengguna bahasa tersebut dari segi sejarah, kebudayaan, politik, dan ekonomi negara-bangsa bersangkutan.

Dari beragam alternatif yang ada, salah satu langkah nyata yang dapat dilakukan yaitu upaya pengenalan budaya lokal melalui jalur pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). BIPA sebagai pintu utama warga asing dalam mempelajari bahasa Indonesia merupakan jalur yang tepat untuk mengaktualisasikan jati diri bangsa Indonesia pada era MEA yang tengah berlangsung. Dadang Sunendar (dalam Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016) menerangkan bahwa Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) memegang peranan penting dalam peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional.

Peran vital Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, khususnya Pasal 44 ayat yang bunyinya (1) pemerintah meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan, dan (2) peningkatan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikoordinasi oleh lembaga kebahasaan.

Jelaslah bahwa yang dimaksud lembaga kebahasaan pada Undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 ayat (2) adalah Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Dari pasal tersebut, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai lembaga pemerintah di bidang bahasa mendapatkan amanah untuk meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Sebagai pihak yang mengemban tugas memelihara dan meningkatkan fungsi bahasa Indonesia tersebut, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam hal ini telah menyusun bahan ajar berbasis teks yang diperuntukkan bagi pelajar BIPA dari tingkat pemula hingga tingkat mahir. Bahan ajar ini nantinya diharapkan dapat sebagai pegangan ataupun pedoman dalam penyelenggaraan pengajaran BIPA baik di dalam maupun luar negeri.

Salah satu pembahasan dalam bahan ajar BIPA adalah mengenai teks eksplanasi (dalam buku ajar tingkat C1-mahir) yang sangat memungkinkan untuk diintegrasikan materinya dengan kebudayaan lokal. Hal ini dilandasi oleh latar belakang bahwa pada dasarnya bahasa dan kebudayaan memang telah memiliki hubungan atau keterikatan antara satu sama lain. Seperti yang diungkapkan Wuriyanto (2015:129) bahwa bahasa dan budaya atau kebudayaan merupakan hal yang tidak

dapat dipisahkan. Selain sebagai produk budaya, bahasa juga mencerminkan filosofi, nilai-nilai, dan ekspresi budaya material suatu bangsa. Bahasa Indonesia memiliki kekhususan dalam hal nilai rasa dan mampu mengekspresikan unsur-unsur budaya.

Pengkajian atau pembahasan dalam artikel ini difokuskan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai pemanfaatan budaya lokal sebagai materi teks eksplanasi dalam pengajaran BIPA di era MEA dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pengenalan kebudayaan lokal tersebut. Kontribusi-kontribusi yang dimaksudkan adalah terkait pengenalan dan pengembangan keindonesiaan bagi penutur asing serta ktualisasi jati diri dan peningkatan eksistensi Bahasa dan Bangsa Indonesia di lingkup Internasional. Hasil kajian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait penyelenggaraan pengajaran BIPA di Indonesia maupun di negara-negara lain yang menyelenggarakannya.

Hasil dan Pembahasan

Pembentukan MEA dan pemberlakuannya mulai Desember 2015 lalu merupakan wujud adaptasi pimpinan-pimpinan ASEAN terhadap bentuk perkembangan perekonomian yang terjadi di dunia. Para pemimpin yang memiliki kesamaan tujuan tersebut sepakat membentuk pasar tunggal MEA yang berbentuk liberalisasi/kebebasan perdagangan barang, jasa, investasi, tenaga kerja terampil secara bebas, dan arus modal.

Indonesia sebagai negara yang keadaan geografisnya cukup luas dan konsumtif merupakan destinasi perdagangan yang cukup menjanjikan bagi para produsen luar. Sebagaimana dikemukakan oleh Sammeng (dalam Agustina, 2012:140) bahwa perkembangan dunia global dan pasar bebas memberi dampak pada meningkatnya jumlah orang asing yang bekerja dan belajar di Indonesia. Salah satu kebutuhan mereka selama tinggal di Indonesia tentunya adalah mempelajari bahasa Indonesia.

Produsen-produsen luar yang tertarik berdagang dan bersaing di Indonesia akan memulai langkanya dengan belajar bahasa dan tentunya budaya Indonesia. Oleh karena itu, sudah pasti untuk mengenal dan memahami pasar Indonesia, warga asing/para produsen asing akan mempelajari bahasa Indonesia melalui pengajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Hal ini menjadi kesempatan untuk menunjukkan kebudayaan-kebudayaan lokal yang menjadi identitas dan dapat mencerminkan falsafah serta kekhasan masing-masing wilayah di berbagai penjuru negara Indonesia. Budaya lokal dapat diartikan sebagai suatu pandangan hidup yang berkembang dalam suatu komunitas sosial dan etnik tertentu yang dibatasi oleh unsur kedaerahan, geografis, dan pengalaman sejarah yang unik (Nurdin, 2009:90).

Upaya untuk menunjukkan/memperkenalkan budaya lokal Indonesia terhadap warga asing yang sangat sesuai adalah dengan menginternalisasikannya terhadap materi pengajaran BIPA disebabkan adanya hubungan atau keterkaitan di antara keduanya. Hal ini senada dengan pernyataan Burke (dalam Suprpti, 2013:2) yang menjelaskan bahwa untuk menentukan identitas budaya itu sangat tergantung pada 'bahasa' (bahasa sebagai unsur kebudayaan nonmaterial), bagaimana representasi bahasa menjelaskan sebuah kenyataan atas semua identitas yang dirinci kemudian dibandingkan.

Buku pengajaran BIPA yang disusun oleh Badan PPSDK di dalamnya terdapat materi teks eksplanasi (di samping jenis teks lain seperti: *report, recount, exposition, discussion-response or review, description, procedure, narrative*). Teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan proses terjadinya atau terbentuknya suatu fenomena alam atau sosial (Pardiyono, 2007: 155). "*Explaining has two main orientations-to explain why and to explain how, often both will appear in an*

explanatory text” eksplanasi memiliki dua orientasi utama - untuk menjelaskan mengapa dan untuk menjelaskan bagaimana, sering keduanya akan muncul dalam sebuah teks eksplanasi” (Knapp & Watkins 2005:126). Dalam wacana eksplanasi, struktur teks yang ada adalah pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi yang sifatnya opsional. Tujuan teks eksplanasi adalah menjelaskan tahapan, langkah, atau proses (bagaimana) dan memberikan alasan (mengapa), atau proses bekerjanya fenomena alam atau fenomena sosial.

Knapp & Watkins (2005: 126) menyatakan bahwa eksplanasi umumnya memerlukan kata sambung yang bergabung dengan kata kerja sehingga secara logis menunjukkan urutan yang sementara ketika, maka, pertama, setelah ini, sebab-akibat (kata sambung yang menyatakan hubungan sebab akibat), misalnya, karena, begitu. *“explanations generally require connectives-words that join the verbs together so that they logically indicate sequences that are temporal – when, then, first, after this, causal, for example, because, so”*. Pernyataan atau penjelasan yang senada juga disampaikan oleh Priyatni, Thamrin, Wardoyo (2014: 135) yakni bahwa eksplanasi umumnya memerlukan kata sambung yang menunjukkan hubungan sebab akibat.

Menurut Pardiyo (2007:156), secara garis besar struktur teks eksplanasi adalah berupa (a) pernyataan umum/pengantar, petunjuk awal tentang suatu peristiwa yang hendak dijelaskan dan berfungsi sebagai pengantar pada penjelasan-penjelasan berikutnya; (b) rincian penjelasan yang memaparkan tentang proses terjadinya suatu peristiwa /fenomena terjadi; dan (c) simpulan yang berupa pengulangan informasi penting atau kata penutup yang menandai bahwa penjelasan telah berakhir. Tidak semua teks eksplanasi memuat suatu simpulan.

Berdasarkan karakteristiknya, teks eksplanasi dalam materi pengajaran BIPA dapat dibentuk dengan menggunakan budaya lokal sebagai topiknya. Dengan begitu pelaksanaan pengajaran BIPA dengan wujud teks eksplanasi dari sisi linguistik dan dikombinasikan dengan pengenalan budaya loka Indonesia kepada orang asing dapat dilakukan. Hal tersebut dapat dijadikan sebuah sistem pembelajaran yang terdiri dari komponen instruksional dan noninstruksional. Interaksi antarkomponen tersebut akan menciptakan pembelajaran (Richard, 2012:301).

Aktivitas-aktivitas kebudayaan lokal yang rutin diselenggarakan oleh masyarakat seperti bersih desa, upacara-upacara adat, peringatan-peringatan hari besar atau bulan sakral, dan perayaan-perayaan lainnya, merupakan beberapa contoh topik yang dapat dipilih sebagai bahan materi ajar teks eksplanasi dalam BIPA. Hal tersebut akan dapat membangun pemahaman dan wawasan yang lebih bermakna bagi pembelajar BIPA yang dihadapkan pada bentuk bahasa Indonesia sebagai produk kebudayaan. Mereka dikondisikan untuk belajar dan mendalami bahasa Indonesia, yang tentu saja akan erat kaitannya pula dengan kebudayaan Indonesia sebagai tempat bahasa itu berkembang.

Penggunaan budaya lokal sebagai materi teks eksplanasi dalam pengajaran BIPA tersebut selanjutnya menjadi langkah strategis yang tidak boleh terlewatkan hubungannya dengan upaya konkrit negara Indonesia dalam menghadapi MEA. Langkah ini memberikan beberapa kontribusi yang signifikan dalam upaya pengenalan kebudayaan lokal Indonesia dalam Era MEA. Kontribusi-kontribusi yang dimaksudkan tersebut yaitu dalam hal pengenalan budaya lokal Indonesia terhadap penutur asing, pengembangan wawasan keindonesiaan bagi penutur asing, dan aktualisasi jati diri dan peningkatan eksistensi Bahasa dan Bangsa Indonesia di lingkup Internasional.

Ketika warga asing belajar teks eksplanasi mengenai kebudayaan lokal, secara tidak langsung mereka dihadapkan pada fenomena-fenomena kebudayaan yang

dimiliki oleh bangsa Indonesia. Proses penambahan wawasan keindonesiaan ini terjadi selama pembelajaran berlangsung. Seiring dengan penguasaan materi mereka terkait hakikat, struktur, dan karakteristik teks eksplanasi, akan dibarengi juga dengan pemahaman terhadap isi teks yang disajikan, yakni teks eksplanasi tentang budaya lokal di Indonesia. Hal inilah yang dimaksudkan sebagai kontribusi pengenalan budaya lokal Indonesia dan pengembangan wawasan keindonesiaan bagi penutur asing.

Tanpa harus mempelajari ataupun menggali wawasan mengenai kebudayaan lokal di Indonesia secara tersendiri, warga asing sebagai pembelajar BIPA secara tidak sadar telah menyelami khasanah ilmu kebudayaan tersebut. Bersamaan dengan saat belajar bahasa Indonesia, mereka dikenalkan dengan kebudayaan lokal Indonesia melalui materi yang disajikan dalam teks bacaannya. Dengan demikian, daya ingat dan daya pemahaman mereka akan lebih kuat karena dihadapkan pada materi yang sebenarnya memiliki 2 fungsi sekaligus dalam pembelajaran BIPA tersebut, yakni fungsinya sebagai bahan pengajaran bahasa dan juga fungsinya sebagai pengenalan budaya lokal.

Adapun yang dimaksud sebagai kontribusi dalam hal aktualisasi jati diri dan peningkatan eksistensi bahasa dan bangsa Indonesia di lingkup Internasional adalah terkait dengan keberadaan budaya dan bahasa Indonesia itu sendiri sebagai materi dan media dalam pembelajaran BIPA. Budaya berfungsi sebagai materi atau bahan ajar, sedangkan bahasa Indonesia menjadi media penghubung antara kebudayaan lokal dengan warga asing yang mempelajari bahasa Indonesia. Hal ini didasarkan didasarkan pada pemahaman bahwa bahasa merepresentasikan bangsa dan bentuk eksistensi suatu bangsa bisa dikenali dari budi dan bahasanya.

Aktualisasi jati diri bangsa Indonesia dalam proses pengajaran BIPA ini adalah dengan makin dikenalnya kebudayaan-kebudayaan lokal yang menjadi identitas dan dapat mencerminkan kekhasan masing-masing wilayah di berbagai penjuru negara Indonesia. Sedangkan eksistensi Bahasa dan Bangsa Indonesia dapat tercapai ketika makin banyak warga asing ataupun negara-negara selain Indonesia yang mempelajari bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai alat berkomunikasi di keseharian. Dengan demikian, jelaslah bahwa eksistensi yang dimaksud di sini adalah makin luasnya wilayah pengguna bahasa Indonesia serta makin banyaknya jumlah penuturnya.

Penutup

Sejak Desember tahun 2015, Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang merupakan perwujudan pasar tunggal telah resmi dilaksanakan di Asia Tenggara. Pembentukan dan pemberlakuan MEA ini merupakan wujud adaptasi pimpinan-pimpinan ASEAN terhadap bentuk perkembangan perekonomian yang terjadi di dunia. Para pemimpin yang memiliki kesamaan tujuan tersebut sepakat membentuk pasar tunggal MEA yang berbentuk liberalisasi/kebebasan perdagangan barang, jasa, investasi, tenaga kerja terampil secara bebas, dan arus permodalan. Bagi Indonesia, pemberlakuan MEA 2015 merupakan salah satu kesempatan untuk mengaktualisasikan jati diri Bangsa Indonesia di mata dunia. Salah satu langkah nyata yang dapat dilakukan yaitu upaya pengenalan budaya lokal melalui jalur pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). Pemanfaatan budaya lokal sebagai materi ajar BIPA di era MEA, khususnya materi teks eksplanasi dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pengenalan kebudayaan lokal tersebut. Penggunaan budaya lokal sebagai materi ajar BIPA adalah langkah konkret yang dapat berfungsi sebagai (1) pengenalan budaya lokal Indonesia terhadap penutur asing; (2) pengembangan wawasan keindonesiaan

bagi penutur asing; dan (3) aktualisasi jati diri dan peningkatan eksistensi Bahasa dan Bangsa Indonesia di lingkup Internasional.

Referensi

- Agustina, Rini, dkk. 2013. Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing di UPT P2B Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(2), 140-154. Diakses dari: <http://jurnal.pasca.uns.ac.id>.
- Andayani. 2015. Mempersiapkan Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Menuju Era Masyarakat Ekonomi Asean. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III*, 373-376.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Sahabatku Indonesia: Buku Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (Tingkat C1)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2011. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Evienia, Benedicta, dkk. 2014. Pandangan Pelaku Pendidikan di Universitas Terhadap Pemberlakuan Masyarakat Ekonomi Asean 2015. *Bina Ekonomi*, 18(2), 105-116. Diakses dari: <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=256388>.
- Knapp, Peter add. Megan Watkins. 2005. *Genre, Text, Grammar: Technologies for Teaching and Assessing Writing*. Sydney: University of New South Wales Press.
- Noe, R.M., Hollenbeck, J.R., Gerhart, B., & Wright, P.M. 2000. *Human resource management: Gaining a competitive advantage. 3rd edition*. New York: Irwin Mc Graw-Hill.
- Nurdin, A. Fauzie. 2009. Integralisme Islam dan Nilai-nilai Filosofis Budaya Lokal pada Pembangunan Propinsi Lampung. *Unisia*, 32(71), 81-97. Retrieved from: <http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=8315>.
- Pardiyono. 2007. *Teaching Genre-Based Writing*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Richard, Jack C. dan Theodore S. Rodgers. 2012. *Approach and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Suprapti. 2013. Pemertahanan Ungkapan dalam Bahasa Jawa yang Memuat Kearifan Lokal sebagai Bentuk Identitas Budaya Masyarakat Samin di Kabupaten Blora. *Lingua*, 9(1), 1-7. Diakses dari: <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/2586/2639>.
- Wurianto, Arif Budi. 2015. Pembelajaran Bahasa Indonesia Bermuatan Budaya sebagai Penguatan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA): (Pengalaman di USSH Ho Chi Minh City- Universitas Nasional Vietnam). *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia 2015*, 129-132. Diakses dari: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/6368>.